

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Anak Perempuan

Anak menurut KBBI adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas.³³ Dalam kamus Lisan al-Arab diterangkan sebagai berikut, *walad, al-waliid* adalah bayi ketika ia lahirkan. Ada yang mengatakan, bayi perempuan juga disebut *waliidah*. Juga ada yang mengatakan bahwa kata tersebut hanya untuk lelaki tidak untuk perempuan.³⁴

Anak menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.³⁵ Dalam perspektif Undang-Undang peradilan anak, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin.³⁶ Sementara dalam kompilasi Hukum Islam pasal 98 (1) dikatakan bahwa batas usia anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.³⁷ Adapun pengertian anak menurut KUHP adalah orang yang belum cukup umur, yaitu mereka yang melakukan perbuatan (tindak pidana) sebelum umur 16 tahun.³⁸

³³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>.

³⁴ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2005), hlm.7.

³⁵ Pasal 1 (1). UU. NO.4 Tahun 1974 Tentang Kesejahteraan Anak.

³⁶ Pasal 1 (1). UU. NO.3 Tahun 1974 Tentang Peradilan Anak.

³⁷ Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, Kompilasi Hukum Indonesia.

³⁸ Agung Wahyono dan Siti Rahayu, *Tinjauan tentang Peradilan Anak di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), hlm.19.

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tuannya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga.³⁹ Orangtua atau keluarga yang telah dikaruniai wajib berterimakasih atau bersyukur hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan kepadanya kebahagiaan dengan memberikan karunia berupa keturunan atau anak yang menjadi pujan hati dan kesayangan, sekaligus menjadi tumpuan keluarga bagi kebahagiaan masa depannya.

Anak-anak perempuan adalah kecintaan hati, ruhnya jiwa dan penyejuk mata orangtua di dunia dan setelah kematian, sebagaimana mereka adalah karunia yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendakiNya.⁴⁰

Dalam bukunya Siti Musdah Mulia yang berjudul *Muslimah Sejati menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi* pada dikatakan bahwa diseluruh dunia, perempuan secara terus menerus mengalami perlakuan deskriminatif, eksploitasi, dan kekerasan yang berbasis gender, bahkan demi alasan-alasan yang tidak masuk akal. Sebagai manusia, perempuan mendambakan perlakuan tidak demikian, demi mencapai kondisi yang didambakan itu, kelompok-kelompok pembela perempuan telah aktif menyerukan dalam berbagai pertemuan internasional agar segera disusun instrument hak asasi manusia sebagai landasan bagi upaya penegakan, perlindungan, dan pemajuan hak asasi perempuan.⁴¹

³⁹ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*,(Surabaya:PT Bina Ilmu,2001), hlm.8.

⁴⁰ Muhammad bin Ali Arfaj, *Berkah Anak Perempuan*, (Solo: Kiswah Media,2005), hlm.12.

⁴¹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, hlm.68.

Posisi anak dalam islam adalah sebagai amanah dan juga sebagai cobaan.⁴² Islam merinci lebih jauh soal hak-hak anak dan kewajiban orang tua dan masyarakat untuk memperhatikan dan memenuhi hak-hak anak tersebut. Mengapa ini penting? Soalnya, kewajiban menjalankan amanah hak-hak anak akan menentukan sejauh mana anak nantinya akan menjadi cobaan yang bisa menjerumuskan orangtua kepada kesengsaraan didunia dan di akhirat, dan juga menentukan sejauh mana mereka mampu lolos dari cobaan itu dengan memenuhi segenap hak-hak anak. Berikut hak-hak tersebut: a) hak mendapatkan perlindungan, b) hak untuk hidup dan bertumbuh kembang, c) hak mendapatkan pendidikan, d) hak mendapatkan nafkah dan waris, e) hak mendapatkan perlakuan yang sama.⁴³

Pendapat ini bersandar pada kemampuan anak, jika anak telah mencapai umur 18 tahun, namun belum mampu menghidupi dirinya sendiri, maka ia masuk kategori anak. Namun berbeda apabila ia telah melakukan perbuatan hukum, maka ia telah dikenai peraturan hokum atau perUndang- Undangan.

Anak perempuan adalah permata bagi keluarga dan masyarakatnya. Bahkan, Rasulullah SAW, bersabda bahwa mereka dapat menjadi hijab api neraka bagi orangtuannya manakala mereka didik dengan keagungan dan keindahan Islam. Dukung mereka untuk meraih ilmu dan wawasan seluas-luasnya. Sebab dari rumah merekalah kelak generasi berkualitas akan mengubah wajah dunia.⁴⁴

⁴² Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Marja, 2011), hlm.78.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 59.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

Dalam bukunya Misran Jusan dan Armansyah yang berjudul *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan* dikatakan dalam Islam, anak perempuan harus mendapat perhatian khusus karena ia memiliki peranan yang sangat penting. Ibarat bunga yang akan mekar berkembang, putri kita haruslah dijaga dengan baik. Perkembangannya dari waktu ke waktu harus selalu kita ikuti tanpa boleh lengah sedikitpun. Masa-masa penyemaian benih-benih cinta berwujud tarbiyah itu amat singkat meski terlihat berbilang tahun.⁴⁵

Demikianlah, sudah kita lihat bahwa dalam setiap fase perkembangan putri tercinta, selalu ada nilai positif yang bisa kita tanamkan padanya. Selalu ada kebajikan yang bisa kita tunaikan kepadanya. Mari melihantnya sebagai ladang amal dan kebaikan, bukan sebagai tugas dan beban. Fase demi fase akan kita lalui dengan singkat, sedangkan materi kebaikan yang hendak kita semai amat sangat beragam. Kalau tidak bisa menanamkan semuanya, sebagiannya saja sudah dapat membuat hati kita bahagia.⁴⁶

Waktu kita bersama sang buah hati tidaklah sepanjang yang kita lihat. Baru kemarin rasanya sang buah hati menghiasi mahligai rumah tangga kita, lalu kita tersenyum bahagia melihatnya sudah bisa tertawa bersama, dan menyaksikannya menapaki tahap demi tahap perkembangannya, tiba-tiba dia sudah berlari, lalu bermain bersama teman-temannya, dan mulai meninggalkan kita saat ia beranjak remaja.⁴⁷

⁴⁵ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm. 20.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

Jangan sampai, saat itu baru kita sadar, waktu kita sudah hampir habis. Baterai yang kita gunakan untuk mengisi dayannya sudah mulai lemah. Sebelum saat itu tiba, mari kita hiasi hari-harinya dengan menabur benih-benuh yang kelak akan berakar kuat dan menjadi karakteristik kepribadiannya. Benih-benih yang kelak dapat menjadi tempatnya bergantung, saat badai kehidupan pribadinya menerjang. Saat itu kita bisa tersenyum lebih lebar, jauh melebihi senyum kita saat melihatnya bisa tersenyum untuk kali pertama.⁴⁸

Fokus utama dari buku ini adalah bagaimana agar pendidikan Islami tersebut bisa diterapkan kepada anak-anak perempuan. Dengan memperhatikan setiap perkembangannya, buku ini memberikan jawaban kepada orangtua bahwa Islam memiliki pola pendidikan yang khusus untuk mereka. Ditengah hiruk pikuknya persoalan yang melanda anak dan remaja perempuan saat ini, buku ini tentu sangat diperlukan oleh keluarga- keluarga muslim, terutama keluarga yang ingin menerapkan pendidikan islam bagi anak perempuannya.⁴⁹

Jadi pengertian anak perempuan yang dapat dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu.⁵⁰ Sekalipun dari hubungan yang tidak sah dalam kacamata hukum. Ia tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini tidak dibatasi dengan usia. Sedangkan dalam pengertian Hukum Perkawinan Indonesia, anak yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuannya. Selama mereka tidak dicabut

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

⁴⁹ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016). hlm. 40.

⁵⁰ WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992). hlm. 39.

dari kekuasaan⁵¹, dan perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia; satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dari wanita, istilah “perempuan” dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.⁵²

B. Pengertian Pendidikan Anak Perempuan

Pendidikan islami saat ini menjadi tren dikalangan keluarga Muslim Indonesia saat ini. Para orangtua pada saat ini khawatir terhadap kondisi lingkungan yang semakin terbuka: akses internet, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya.⁵³

Pendidikan islami diyakini dapat menjadi solusi dari berbagai persoalan yang sedang melanda calon generasi penerus ini. Sebab, islam datang dengan kabar gembira bagi mereka , terutama para remaja putri. Tidak hanya lebih memperhatikan dan mengakui kedudukan mereka, Islam mengakui putra-putri kita kelak sebagai generasi penerus yang berperan penting dalam mendidik keluarganya. Putra-putri kita itu saat kelak menjadi ibu bukan hanya menjadi pendidik, melainkan juga sekolah bagi anak-anak mereka.⁵⁴

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: Ta’lim, Ta’dib, Tarbiyah. Muhammad Athiyah Al-Abrasi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim* mengartikan Tarbiyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar

⁵¹ Pasal 47.UU.NO.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

⁵² <http://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan>.

⁵³ Yuswohady dkk, *Marketing to the Middle Class Moslem: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

⁵⁴ Ibid.,

bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlaq yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.⁵⁵

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ mendapat imbuhan ‘pe; dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵⁶

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, pedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁵⁷

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.⁵⁸

⁵⁵ M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 14.

⁵⁶ WJS.Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.104.

⁵⁷ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Karisma Putra Utama), hlm.59.

⁵⁸ John Dewey, *Democracy dan Education*, (The Free Press), hlm.1-4.

Pada perkembangan zaman ini dunia pendidikan yang terus berubah dan signifikan mengakibatkan banyak perubahan pola pikir orang tua sebagai pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Kepandaian, kepintaran, inteligensi, kecerdasan, dan istilah-istilah yang sering menjadi topic pembicaraan sehari-hari. Menjadikan anaknya cerdas adalah keinginan setiap orang tua. Sesungguhnya apa makna dari pendidikan? Berikut penjelasan mengenai pengertian pendidikan:

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilanyang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵⁹

Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya Pengantar Pendidikan mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁶⁰

⁵⁹ UU Sisdiknas No.20 tahun 2003

⁶⁰ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm.11.

Karakteristik khusus pendidikan:

a. Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh dari lingkungan.

b. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.

c. Bentuk Kegiatan

Terentang dari bentuk-bentuk yang misterius dan atau tidak disengaja sampai terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi kapan dan dimanapun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi kepada peserta didik.

d. Tujuan

Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, tujuan pertumbuhan adalah tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.⁶¹

Besar dan pentingnya masalah pendidikan merupakan kewajiban bagi semua murabbi, yang jika murabbi (pendidik) menganggap remeh tugas tersebut,

⁶¹ *Ibid.*, hlm.3.

niscaya masalah pendidikan ini berada dalam bahaya yang besar.⁶² Pendidikan bisa menjadi bagian dari tauhid, jika murabbinya menjalankan tugas tersebut sesuai dengan manhaj Allah. Bisa juga menjadi bagian dari syirik, jika murabbi tersebut menyimpang dari manhaj ini.⁶³

Pengaplikasian pendidikan kepada anak terdapat peran penting keluarga sebagai primary group yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab sebagai murabbi (Pendidik) utama dalam pendidikan anak, selain itu rumah juga berperan penting sebagai tempat atau lembaga pendidikan yang utama bagi anak.⁶⁴

Dalam hal ini orangtua sangat menginginkan agar putra-putrinya tercinta mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik. Dan kita tentu juga ingin berpartisipasi dalam pendidikan mereka, tidak semata-mata menyerahkannya kepada sekolah atau pihak lain-Nya.⁶⁵ Dalam hal ini berbagai macam peranan ayah, ibu, dan rumah bagi pendidikan anak untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan satu-persatu:

a. Peran Ayah dalam Pendidikan

Sebagian ayah masih beranggapan bahwa mendidik anak-anak adalah tanggung jawab Ibu saja, tidak ada kewajiban baginya, kecuali menjamin kebutuhan materi bagi istri dan anak-anaknya. Sebenarnya seorang Ayah memiliki peran penting dalam pendidikan anak yang secara sederhana

⁶² Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2005), hlm.10.

⁶³ *Ibid.* hlm.11.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

⁶⁵ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm.29.

dimulai sejak bulan kedua atau ketiga dari masa kelahiran anak. Perannya akan semakin meningkat seiring pertumbuhan anak, hingga beranjak dewasa.⁶⁶

Anak mulai mengenal suara ayahnya sejak tiga bulan pertama. Pada tahun kedua, seorang ayah dianjurkan untuk bermain dengan anaknya yang sudah bisa berjalan. Ia harus bisa bermain dengan permainan sang anak, dan dengan cara-cara yang menggemirakan dan membuatnya puas. Ketika anak telah mencapai usia empat tahun, sang ayah sebaiknya mengajak anaknya itu ke masjid atau kepasar bersamanya, atau kerumah kerabat dan temannya. Mengajak anak agar mendampingi ayah akan menumbuhkan jiwa sosial yang baik, dan menanamkan nilai-nilai luhur pada anak.⁶⁷

b. Peran Ibu dalam Pendidikan

Peran Ibu dalam pendidikan lebih dulu bermain daripada peran ayah, karena seorang ibu lebih dekat kepada anak dan anak adalah bagian dari dirinya, serta emosi ibu kepada anak lebih kuat daripada emosi seorang ayah faktor naluri dapat membuat seorang ibu kuat untuk begadang demi kenyamanan anaknya, terutama pada usia dua tahun pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Bayi dapat mengenali ibunya dari bahunya, kemudian mengenali suaranya. Sebagaimana pula bahwa bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diikuti oleh anak.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

⁶⁷ Muhammad bin Arfaj, *Berkah Anak Perempuan*, (Solo: Kiswah Media, 2005), hlm.91.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm.85.

Bila kita telah paham bahwa anak itu sejak bulan keenam telah mulai terbentuk hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitarnya, maka menjadi jelaskah bagi kita pentingnya peran ibu bagi pendidikan anak. Seorang ibu merawat anak dengan dorongan cinta bukan dorongan kewajiban. Bahkan dijelaskan oleh Muhammad bin Ali Arfaj dalam bukunya yang berjudul *Berkah anak perempuan* bahwa seorang peneliti, samiah hamam, menemukan bahwa dampak ketidakhadiran ibu jauh lebih besar daripada dampak ketidakhadiran ayah bagi anak-anak. Hubungan antar ibu dan anak adalah hubungan fisik dengan seluruh maknanya karena anaka adalah bagian dari ibu.⁶⁹

c. Peran rumah bagi pendidikan

Jika rumah, sekolah dan masyarakat merupakan pilar-pilar pendidikan dasar, maka rumah adalah pilar pertama lagi dan utama dan paling kuat dari semua itu. Karena, rumah menampung anak sejak tahap pertamanya waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dirumah pun lebih besar di banding di tempat yang lain. Persiapan individu muslim yang sempurna adalah dirumah yang islami. Seorang bayi akan dengan cepat merasakannya, sehingga ia akan tetap berada dalam fitrah yang ditetapkan Allah kepadanya.

Pentingnya peran rumah jelas ketika ingat bahwa anak dilahirkan dalam kondisi fitrah dan diterima (mulai di bentuk) dirumah dalam keadaan seperti itu pula. Rumah bisa tetap meneguhkan fitrah itu atau malah menyimpangkannya. Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abu

⁶⁹ Ali Arfaj, *Berkah Anak Perempuan*, (Jakarta: 1976), hlm. 61.

Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda : “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan futrah (tidak mempersekutukan Allah), tetapi orangtuannya yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi. “(HR. Bukhari).⁷⁰

Pentingnya rumah bagi pendidikan tampak jelas ketika kita tahu bahwa masa kanak-kanak bagi manusia lebih panjang dari semua masa kanak-kanak makhluk hidup lainnya. Selain itu, masa kanak-kanak manusia memiliki kekhususan, berupa fleksibilitas, kepolosan, dan fitrah. Disamping itu, masanya membentang cukup lama, sehingga pendidik dapat menanamkan apa yang diinginkan terhadap anak tersebut selama periode panjang itu. Ia dapat mengarahkan anak sesuai dengan gambaran yang telah direncanakan, dan dapat mengidentifikasi potensi-potensinya, sehingga dapat mengarahkannya sesuai dengan apa yang bermanfaat baginya.⁷¹

Pendidikan anak perempuan merupakan tanggung jawab yang berat. Nabi Muhammad SAW telah menggambarkan dengan tepat tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang penggembala. Sebagai penggembala haruslah berhati-hati terhadap gembalanya, orangtua harus terus menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersesat dan jatuh. Orangtua muslim menghadapi tantangan berat dalam menjaga agar anak-anak mereka tumbuh sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.⁷²

Pendidikan anak perempuan merupakan pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan yang diturunkan dari sekelompok orang (orangtua)

⁷⁰ *Ibid.*, hlm.81.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 30.

⁷² Faramarz bin Muhammad Rahbar, *Selamatkan Putra-Putrimu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hlm.3.

melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian kepada anak perempuan. Pendidikan merupakan sarana pokok, karena ia akan mengubah psikologis seorang. Pendidikan, dalam kaitannya dengan anak-anak terutama anak perempuan, akan mengembangkan fitrah dari Allah yang telah ditanamkan pada mereka. Sehingga, kondisi mereka tetap selaras dengan fitrah dari Allah tersebut. Mengembalikan pendidikan kepada fitrah semula akan dapat menghancurkan tumpukan kebidihan dan membersihkan tempatnya.⁷³

Pendidikan anak sesuai Al-Qur'an dan Sunnah merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena itu harus dipilah-pilah ke dalam beberapa bagian, dalam bukunya Famarz bin Muhammad Rahbar yang berjudul *Selamatkan Putra-Putrimu* pada halaman 10 dikatakan bahwa terdapat beberapa kategori-kategori dalam membahas masalah pendidikan Islam, yaitu: a) Pendidikan awal dari orang tua, b) Pendidikan Ideologis dan Intelektual, c) Pendidikan Psikologis, d) Pendidikan Sosisal dan Etika, e) Pendidikan Fisik dan Seksual.⁷⁴

Mendidik anak perempuan adalah tabir penghalang siksa neraka dan mendidik anak perempuan berimplikasi wajib mendapat surga. Perintah mendidik ini berlaku untuk semua anak, tanpa membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Kita pun akan memperoleh pahala yang besar dalam hal ini. Akan tetapi dibalik itu ada tradisi Jahiliyah sebelum lahirnya Islam, yaitu tradisi ketidaksukaan para orangtua terhadap kelahiran anak

⁷³ Muhammad bin Ali Arfaj, *Berkah Anak Perempuan*, (Solo: Kiswah Media, 2005), hlm.74.

⁷⁴ Famarz bin Muhammad Rahbar, *Selamatkan Putra-Putrimu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hlm.10.

anak-anak perempuan. karena benci yang begitu mendalam sehingga mereka tidak segan-segan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Kita bermohon kepada Allah akan keselamatan dan kesehatan.⁷⁵

Data Departemen Pendidikan memperlihatkan adanya kesenjangan gender yang signifikan antara jumlah anak laki-laki dan anak perempuan yang putus sekolah ditingkat SD maupun SLTP. Kemungkinan anak perempuan untuk putus sekolah lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Di SD, dari 10 anak yang putus sekolah, 6 diantaranya anak perempuan dan 4 lainnya anak laki-laki. Demikian halnya di SLTP. Kesenjangan gender antara murid laki-laki dan perempuan yang putus sekolah sedikit lebih tinggi di sekolah lanjutan atas, yaitu 7 anak perempuan dibandingkan 3 anak laki-laki.⁷⁶

Mendidik anak perempuan adalah salah satu bentuk keutamaan berbuat baik kepada anak-anak perempuan, hal ini dengan alasan bahwa mengasuh anak-anak perempuan adalah suatu bentuk ujian, islam melarang manusia yang tidak suka terhadap kehadiran anak-anak perempuan dengan menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang berbuat baik kepada anak-anak perempuan dan berusaha optimal untuk selalu sabar diri dalam mengasuh dan memelihara anak-anak perempuan.⁷⁷

⁷⁵ Ali Fikri, *Kepada Putra-Putriku*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hlm.14.

⁷⁶ UNICEF For every child, Education , Equality, Protection.

⁷⁷ *Op.cit.*, hlm.16.